



Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Jemaat Tidak Mendengarkan Khotbah di GKPI Jemaat Khusus Maranatha Tambunan

Louis M. Tambunan^{1*}, Ibelala Gea², Nurelmi Limbong³, Bernhardt Siburian⁴, Megawati Manullang⁵

¹⁻⁵Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec. Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: louistambunan1212@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to determine the dominant factors that influence the congregation not listening to the sermon. Sermons are central to worship, because the purpose of sermons is to preach the word of God to the congregations and to answer the problems faced by the congregations. The method used in this study is a qualitative research method. With the existence of research methods, it can make it easier for researchers to find problems and solve the problems being studied. Naturally, research methods are interpreted to obtain data that have certain purposes and uses. The results of this study indicate that Worship is a command from God that must be carried out by everyone who has been redeemed and saved by the Lord Jesus Christ. The worship that is carried out is a sign of respect that is carried out in the form of going to church, praying, reading and listening to the word of God, praising God and giving offerings to God. The benefits of attending Sunday worship are that serious worship is not only about doing spiritual things mechanically, but also about understanding and experiencing the spiritual values contained in the worship. And the dominant factor that occurs in these congregations is that they often feel bored quickly so they prefer to play on their cellphones, fall asleep, and leave worship to relieve boredom. Sincerity in participating in worship must be accompanied by sincere intentions and sincerity of heart so that the meaning and benefits can be fully felt.*

Keywords: *Congregation, Sermon, Influencing factors*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi jemaat tidak mendengarkan khotbah. Khotbah merupakan hal yang sentral dalam ibadah, karena tujuan dari khotbah adalah memberitakan firman Tuhan kepada para jemaat-jemaat dan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan adanya metode penelitian dapat mempermudah penelitian untuk mendapatkan masalah dan memecahkan masalah yang diteliti. Secara alamiah metode penelitian diartikan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan Ibadah adalah perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Ibadah yang dilakukan adalah tanda hormat yang dilakukan dalam bentuk ke gereja, berdoa, membaca dan mendengarkan firman Tuhan, memuji Tuhan dan memberikan persembahan kepada Tuhan. Manfaat mengikuti ibadah Minggu adalah bahwa ibadah yang sungguh-sungguh bukan hanya tentang melalukan spiritual secara mekanis, tetapi juga tentang memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Dan faktor dominan yang terjadi di jemaat tersebut adalah seringnya cepat merasakan bosan sehingga lebih memilih untuk bermain HP, ketiduran, dan keluar dari peribadahan untuk melepaskan rasa bosan. Kesungguhan dalam mengikuti ibadah harus disertai dengan niat tulus dan keiklasan hati agar makna dan manfaatnya dapat sepenuhnya dirasakan.

Kata kunci: Jemaat , Khotbah, Faktor yang mempengaruhi

1. LATAR BELAKANG

Pemberitaan Firman telah dilakukan sejak Perjanjian lama (PL) hingga saat ini. Pada zaman PL para nabi yang diutus oleh Allah untuk memberitakan Firman-Nya kepada bangsa-bangsa dan umat pilihan-Nya yang dimana setiap pemberitaan tersebut merupakan Pemberitaan Firman Allah (Khotbah). Para nabi yang diutus oleh Allah menyatakan kehendak, maksud, dan rencana Allah bagi umat-Nya untuk mengarahkan mereka kepada-Nya. (Visio Dei: jurnal Teologi Kristen 2 (2020))

Di dalam setiap ibadah terlebih di dalam ibadah Minggu akan ada selalu yang dinamakan dengan Khotbah. Khotbah merupakan tempat dimana seseorang yang di tugaskan akan berbicara di depan khalayak orang yang ada di tempat ibadah tersebut, atau yang sering disebut pengkhotbah. Khotbah merupakan salah satu cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada para jemaat-jemaat, dan Alkitab sebagai sumber pemberitaan Firman Tuhan. Sehingga pesan yang di utarakan oleh pengkhotbah adalah inti dari teks Alkitab atau inti pemberitaan Firman Tuhan.

Pengkhotbah adalah seorang hamba Allah yang dipilih untuk tugas ini. Apa yang disampaikan harus bersumber dari Firman Tuhan yaitu seperti yang tertulis dalam kitab suci (Alkitab). Alkitab perlu dipahami melalui proses penafsiran-penafsiran, sebaiknya bukanlah usaha menduga-duga apa yang ditulis dalam Alkitab. Seorang penafsir menggunakan prinsip dan metode penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses penafsiran seorang pengkhotbah perlu mengandalkan pertolongan dari Tuhan dan bukan hanya mengandalkan pikirannya saja, sehingga pada saat berkhotbah bukan hanya mengandalkan teknik komunikasi. Yang lebih penting isi khotbah merupakan penyampaian ajaran Alkitab yang diimani pengkhotbah. Dengan demikian kehendak Tuhan yang disampaikan jelas kepada para pendengar Firman Allah.

Khotbah adalah bagian integral dari ibadah. Khotbah adalah bagian yang penting dalam sebuah peribadahan, sebab melalui khotbah jemaat-jemaat memperoleh bagian mengenai pengajaran Firman Tuhan. Oleh karena itu khotbah adalah bagian yang penting, maka para pemberita Firman Tuhan/ Khotbah di tuntut untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan kepada khotbah dengan sangat baik. Ada beberapa indikator dari khotbah yang penting diperhatikan antara lain inti khotbah yang memuat kualitas isi khotbah (isi, ilustrasi, kesimpulan dan relevansi), dan yang lain menyangkut pengkhotbah dalam hal penyampaian Khotbah sangat perlu yaitu gaya komunikasi dan penampilan pengkhotbah. (Marsi Bombongan Rantesalu)

Gereja melalui hamba-hamba Tuhan harus mengerjakan tugas dan pengajaran dan pembinaan seperti yang tertulis pada Matius 28:19-20. Tugas ini secara langsung berkaitan dengan cara mendidik umat Tuhan untuk mengalami kedewasaan rohani dan iman yang ditandai oleh pengenalan akan Tuhan, pengertian dan pemahaman Firman Tuhan, bahkan juga bertumbuh dalam karunia dan talenta yang diberikan oleh Tuhan (Efesus 4:11-16). (Purim Marbun)

Sebuah gereja akan bertumbuh jika jemaatnya memiliki pemahaman yang benar tentang Allah dan firman-Nya. Jika jemaat tidak memiliki pemahaman yang benar tentang firman-Nya, maka jemaat akan memiliki hidup yang tidak sesuai dengan kehendak firman Allah. Pemahaman yang benar tentang Allah dapat diperoleh melalui dari sebuah khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah karena tujuan dari khotbah ialah membawa jemaat untuk dapat lebih memahami tentang ajaran dari Allah dan agar dapat di lakukan di dalam kehidupan sehari-harinya. (Jay A. Adams)

Kepentingan sebuah khotbah bukan hanya sekedar terlihat dari aspek pendengar yang harus bertumbuh setelah mendengarkan khotbah, tetapi juga dari aspek pengkhotbah maupun isi khotbah. Seorang pengkhotbah memiliki kewajiban untuk setia kepada teks Alkitab dan memiliki sensitivitas pada dunia masa kini. (ohn Stott) Hal ini diperlukan agar suara Allah melalui teks tersebut terdengar dan sekaligus umat Tuhan akan menaatinya. Sedangkan dari segi isi, sebuah khotbah penting bukan hanya sekedar kata-kata dari seorang pengkhotbah melainkan berdasarkan Firman Tuhan. Di dalam Firman Tuhan ini berisi kehendak Allah bagi kehidupan orang percaya.

Menurut **Benget** dan **Siskawati** bahwa para jemaat banyak yang tidak bersedia ditegur ketika melakukan dosa. Dan juga para jemaat memiliki rasa kebosanan dalam mendengarkan Khotbah. Bahkan para jemaat tidak menghargai Firman Tuhan, justru mengabaikannya. Ibadah-ibadah yang dilakukan baik itu ibadah minggu, ibadah rumah tangga dan ibadah yang lain hanya sebagai rutinitas saja, bukan karena rindu dengan Tuhan lewat teks firman Tuhan yang di sampaikan oleh pengkhotbah, tetapi semata-mata karena jadwal yang telah ditentukan. Hal ini membuat iman para jemaat menjadi tidak lebih dewasa dan tidak bertumbuh. Dampaknya banyak jemaat yang tidak paham akan Firman Tuhan, dan sangat mudah terpengaruh akan lingkungan yang ada, bahkan imannya mudah goyah oleh karena firman yang

di tabur tidak menuju kedewasaan iman sehingga tidak tampak dalam perbuatan dan tindakan yang di lakukan dalam keseharian para jemaat.¹

Namun, ketika penulis melakukan pengamatan dalam penyampaian khotbah di sebuah ibadah, penulis menemukan ada beberapa orang yang terlihat tidak serius dalam mendengarkan khotbah. Hal ini di tunjukkan dengan adanya beberapa orang yang tertidur, bermain game, membuka media sosial, pergi keluar gereja untuk merokok, dan juga khotbah sudah di anggap membosankan sehingga banyak dari pada anggota jemaat tidak fokus lagi dalam mendengarkan khotbah. Mungkinkah masalah ini adalah akibat dari pengkhotbah yang kurang mempersiapkan diri dengan baik? Atau pendengar memiliki kebutuhan khusus di era ini tetapi pengkhotbah tidak mengetahuinya?

Dari pemaparan di atas inilah yang ingin di jawab melalui penelitian ini bagaimana para jemaat agar dapat mendengarkan Khotbah dengan baik dan tetap fokus. Ibadah yang menjadi objek penelitian ini adalah ibadah raya minggu dimana semua anggota jemaat hadir. Maka daripada itu penulis menarik judul dalam penelitian ini yaitu: **“FAKTOR-FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI JEMAAT TIDAK MENDENGARKAN KHOTBAH DI GKPI JEMAAT KHUSUS MARANATHA TAMBUNAN”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Khotbah adalah bagian yang terpenting dari pelayanan gereja. Khotbah bereperan penting dalam pengembangan gereja. Istilah Khotbah berasal dari bahasa Yunani yaitu *“Homelitika”* dengan asal kata *homilia* (kt.benda), *homilien* (kt. kerja), *homelitika* (kt. sifat), yang artinya bercakap-cakap dengan ramah dalam pergaulan (Luk. 24:14-15; Kis. 24:26). Istilah ini memberi pengertian bahwa di dalam khotbah tidak hanya sekedar bercakap-cakap, akan tetapi komunikasi yang menimbulkan interaksi dan yang mengungkapkan kebenaran akan firman Tuhan (Kis. 20:11).² Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *“Khotbah”* diartikan sebagai pidato, terutama berkaitan dengan penguraian, penyampaian, pembicaraan, pengajaran mengenai ajaran agama-agama.³

Menurut **John Piper** Khotbah adalah pemberitaan kabar baik oleh seorang utusan yang diutus oleh Allah,⁴ yaitu berbicara mengenai pribadi Allah, kebenaran-Nya serta karya-karya-Nya. Menurut **Hasan Susanto** bahwa di dalam Alkitab khususnya dalam perjanjian baru

¹ Benget Parningotan and Siskawaty, “Peranan Khotbah Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKSBS Rejosari,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 11 (2021). Hal. 11

² Arip Surpi Sitompul, *Homelitika* (Medan: CV. Mitra Medan, 2017).

³ *Kamus Bahasa Indonesia* (JAKARTA: Pusat Bahasa, 2008).

⁴ John Piper, *Supremasi Allah Dalam Khotbah* (Surabaya: Momentum, 2013).

terdapat beberapa kata yang mempunyai arti Khotbah atau berkhotbah, yang mayoritas dari kata-kata tersebut diterjemahkan dengan kata “memberitakan” yang muncul sekitar 60 kali dalam perjanjian baru.⁵

Khotbah ialah memberitakan kabar kesukaan yang daripada Allah, yang dinyatakan melalui kehidupan pengkhotbah, dan yang disampaikan ke dalam hati para pendengar, dari hati ke dalam jiwa.⁶

Sesuai dengan pendapat-pendapat diatas, **J.I. Packer** yang dikutip oleh Lukman Tambunan mengatakan bahwa ada lima pemahaman mengenai khotbah yaitu :

1. Khotbah adalah sebuah proses komunikasi yang terdiri dari teks Alkitab (Firman Tuhan), sumber berita (source), dan pesan.
2. Khotbah adalah sebuah komunikasi yang memberitakan suara kenabian sebagaimana halnya para nabi Zaman Alkitab.
3. Khotbah adalah sebuah komunikasi yang bersifat mengajak. Khotbah adalah suatu ajakan untuk membangkitkan iman jemaat sehingga jemaat (juga pengkhotbah) terbantu untuk mengalami perubahan-perubahan di dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Khotbah adalah sebuah komunikasi yang sangat berwibawa dan bertobat. Artinya cara dimana Firman Tuhan dapat berkarya, menyentuh setiap hari pendengarnya dengan kekuatan yang berasal dari Roh Kudus ketika terjadi suatu proses komunikasi dalam sebuah Khotbah
5. Khotbah adalah proses komunikasi interaksi. Artinya bahwa melalui khotbah, berita keselamatan oleh Yesus Kristus makin meluas dan orang memahaminya.⁷

Tujuan utama Khotbah adalah mengajak dan membuat perubahan pada umat Allah melalui pemberitaan dan pengajaran kebenaran Firman Tuhan. Kitab suci adalah sumber utama dari sebuah Khotbah. Karena sebagai media pengajaran sebuah Khotbah harus tersusun dengan baik dan terarah, karena bertujuan untuk membuat perubahan-perubahan anggota-anggota jemaat Allah. Khotbah haruslah membangun pribadi-pribadi para jemaat dan membangun tubuh Kristus (jemaat) secara keseluruhan. Secara pribadi, Khotbah bertujuan untuk membantu setiap orang dalam jemaat untuk bertumbuh dalam iman, membuat hidupnya makin sesuai dengan persyaratan yang diuntut secara alkitabiah. Secara bersama, Khotbah haruslah

⁵ Hasan Susanto, *Homelitika-Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (JAKARTA: BPK. Gunung Mulia, 2004).

⁶ Willian Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

⁷ Lukman Tambunan, *Khotbah Dan Retorika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

membangun jemaat sebagai satu tubuh yang saling berhubungan dan merupakan bagian-bagian tubuh dan gereja sebagai satu kesatuan, serta kepada Allah dan dunia (Roma 14:19).⁸

John Kilinger berpendapat bahwa bahwa khotbah memiliki tujuan pokok yaitu: “mengingatkan orang-orang yang kehidupannya bermasalah bahwa Yesus datang kepada kita dengan kuasa untuk memulihkan ketertiban dan kedamaian.”⁹

Tujuan Khotbah adalah supaya orang percaya (taat) dan diselamatkan. Atau dapat juga dikatakan bahwa tujuan Khotbah itu adalah untuk mempertahankan iman terhadap ancaman-ancaman. Iman orang Kristen selalu di ancam dari beberapa pihak: dari kelemahan hati kita sendiri, dari dunia yang menolak kepercayaan kita, dan lain-lain.¹⁰

Orang yang bagaimanakah yang layak menjadi seorang pengkhotbah? Berkhotbah adalah tugas yang mulia dan sangat penting. Itu sebabnya diperlukan persyaratan. Pengkhotbah yang berdedikasi tinggi, walaupun kurang bertalenta dan pengalaman, dia tetap akan memberikan dampak positif bagi pendengarnya. dengan langkah yang pelan namun pasti dia akan menjadi pengkhotbah yang berhasil. Di bawah ini, ada beberapa syarat-syarat untuk menjadi seorang pengkhotbah yaitu:

1) Hubungan yang dekat dengan Allah

a) Hidup baru

Syarat minimal bagi orang percaya yang ingin melayani sebagai pengkhotbah adalah dia terlebih dahulu menjadi orang Kristen yang sejati. Dia sudah dilahirkan kembali, jika tidakia sendiri sebenarnya bahkan tidak dapat menjadi kerajaan Allah. Syarat ini sama sekali tidak boleh diabaikan.

b) Sikap Yang Selalu Bersandar Pada Tuhan

Seorang Pengkhotbah perlu bersandar pada Tuhan. Sebab dalam pelayanan berkhotbah yang diandalkan bukanlah kekuatan manusia. Sebagai Pengkhotbah, serahkan dahulu diri terlebih dahulu kepada Tuhan. Mohon kepada-Nya untuk menyempurnakan pelayanan kita yang tidak sempurna.

c) Keyakinan Yang Kokoh

Seorang Pengkhotbah itu melayanikarena ada keyakinan dalam hatinya. Seorang pengkhotbah ini menyampaikan khotbahnya berdasarkan Alkitab. Keyakinan ini juga membuat pengkhotbah mampu memberitakan Kabar baik dengan berwibawa.

⁸ Ibid. hal. 11-13

⁹ John Killinger, *Dasar-Dasar Khotbah* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2000). Hal. 56

¹⁰ H. Rothlisberger, *Homelitika* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2006). HAL. 35

d) Ada Kerinduan Melayani Tuhan

Ada dua ciri orang yang rindu melayani Tuhan yaitu rasa bangga karena diperbolehkan melayani Tuhan dan dedikasi yang tinggi. Dedikasi yang tinggi berasal dari motivasi yang murni dan tinggi.

2) Moralitas

Pengkhotbah adalah rohaniawan yang dihormati masyarakat dan dipercaya umat. Berarti dia harus orang yang bermoral tinggi. Moralitas pengikut Tuhan justru diuji dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Masalah moral bukanlah suatu peperangan dalam kehidupan orang Kristen.

3) Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud merupakan segala sifat yang didapati seseorang sebelumnya dan sesudah dia lahir. Ada banyak hal yang harus dikembangkan dalam kepribadian pengkhotbah seperti jujur, sungguh-sungguh, berani, rendah hati, kasih terhadap sesama, dan lain sebagainya.¹¹

Syarat-syarat menjadi Pengkhotbah adalah sebagai berikut:

- a) Percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan telah lahir baru (Yohannes 3:16).
- b) Hidup dalam persekutuan dengan Allah dan dengan teratur, sehingga mendorong kepada kehidupan rohani yang bertumbuh dan terus menuju kepada kedewasaan rohani (Efesus 4:13-16).
- c) Memiliki keterampilan atau kemampuan untuk menggali maupun untuk menafsirkan Alkitab serta memiliki pemahaman prinsip komunikasi.
- d) Memiliki komitmen dan konsisten untuk meneliti Firman Allah, melakukan apa yang dipelajari, diyakini dan untuk diajarkan atau dikhotbahkan (Ezra 7:10).¹²

Selain kedua pendapat diatas, syarat-syarat untuk menjadi pengkhotbah adalah:

- a) Mengetahui isi Alkitab
- b) Menghayati isi Alkitab: untuk memenuhi syarat ini, seseorang harus melatih diri dan jika perlu meneladani Paulus dengan “menyalibkan” tubuh dan menjadi hamba diri agar hidup jujur. Pengkhotbah sebagai utusan dan membawa pesan Tuhan tidak

¹¹ Hasan Susanto, *Homelitika-Prinsip Dan Metode Berkhotbah* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2004). Hal. 74-85

¹² Sitompul, *Homelitika*. Hal. 40

cukup bermodalkan kesediaan dan kemauan baik dalam menunaikan tugasnya berkhotbah. Pelaksanaan tugas harus diteguhkan oleh pergumulan iman.¹³

Dalam pandangan GKPI syarat-syarat menjadi pengkhotbah adalah

1. Mencerminkan pelayan Kristus, gembala Agung, dan kepala gerja.
2. Membina pertumbuhan kehidupan Jemaat menuju kedewasaan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan.
3. Memberitakan firman Allah dengan setia dan benar.¹⁴

Sebuah Khotbah yang baik melibatkan teks Alkitab,ewartakan Injil, menghubungkan Firman Tuhan bagi kehidupan umat Allah, adalah terorganisasi dengan baik dan mudah dimengerti, menangkap imajinasi pendengarnya, disampaikan dengan baik, dan orang-orang berorientasi terhadap kehidupan Tuhan di dunia.

1. Mampu menyampaikan khotbah dengan baik yaitu menguasai, komunikasi yang jelas dan menguasai intonasi susara naik dan turun.
2. Tema Khotbah lebih baik mengenai kondisi masa kini.
3. Tema khotbah dan sub tema khotbah sesuai, dimana sub tema adalah poin dari tema khotbah.
4. Harus ada eksposisi ayat Alkitabnya, melihat dalam bahasa asli.
5. Memiliki pemahaman teologi yang baik.
6. Ilustrasi yang baik dan cocok dengan teks Firman Tuhan yang dibahas, dimana fungsi ilustrasi adalah untuk memberikan gambaran kepada jemaat yang ingin kita sampaikan.
7. Aplikasi dan penerapannya adalah hasil dari eksposisi teks kitab suci, bukan mengarang saja.
8. Aplikasinya lebih praktis mengenai kehidupan sehari-hari para jemaat (hal-hal yang dilakukan dari kebenaran Firman Tuhan yang mereka dengar).¹⁵

Khotbah yang baik dan benar bukan hanya menjelaskan isi Alkitab. Pertemuan antara konteks kehidupan jemaat dengan firman Tuhan mengharapkan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan jemaat. Maka dari itu seorang pengkhotbah perlu untuk mengetahui dan memahami gejolak dalam hati para jemaat yang mendengar, pergumulan hidup yang mereka hadapi, muatan-muatan yang ada dalam ungkapan-ungkapan hidupnya setiap hari, tantangan-

¹³ Teguh Hariyanto, "Mengkhotbahkan Kitab NABI-NABI Secara Alkitabiah," *Geneva-Journal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (n.d.): 99.

¹⁴ accessed November 28, 2023, <https://gkpisinode.org/profile/peraturan-rumah-tangga-prt/>.

¹⁵ <https://biblemu.blogspot.com/2022/02/ciri-ciri-khotbah-yang-baik-dan-benar.html?m=1> (Diakses 10 Juli 2023).

tantangan yang mereka hadapi. Khotbah masa kini haruslah akrab dengan kedua teks Khotbah, yaitu Alkitab dan konteks pendengar.¹⁶

Firman Allah janganlah hanya disampaikan kepada jemaat dengan seadanya saja. Akan tetapi, haruslah dapat mempengaruhi kehidupan para jemaat sehari-hari. **Denis J.V Lane**, mengatakan bahwa penguraian Alkitabiah (khotbah) yang benar bukanlah dimaksudkan melulu untuk menarik pikiran orang, tapijuga untuk menggugah mereka supaya berbuat.¹⁷ **Bruce Milne** juga mengatakan bahwa pembacaan dan penjelasan Alkitab oleh penguasaan Roh Kudus mempunyai arti yang tak terhitung nilainya bagi pembaruan dan pertumbuhan umat Allah. Sesungguhnya kehidupan gereja setempat bergandengan dengan penjelasan Firman yang diterimanya, artinya khotbah-khotbah yang mengupas ajaran Alkitab dan menerapkannya secara relevan.¹⁸

Pada waktu berkhotbah, khotbah tersebut tidak hanya disampaikan begitu saja. Dalam penyampaianya diperlukan metode atau cara. **John M. Nainggolan** mengatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian khotbah yaitu:

1) Kepribadian Pengkhotbah

Dalam berkhotbah, baiklah pengkhotbah memiliki penampilan yang menarik, bersih, rapi, bersahaja, ramah, jangan menjadi peniru, beribadah dan berbakti, penuh kesungguhan dan sehat.

2) Kerohanian Pengkhotbah

Selain kepribadian, pengkhotbah harus memiliki kerohanian baik, lahir baru, mengasihi Kristus, mengasihi jiwa-jiwa, suka membaca Alkitab, hidup dalam doa, bersandar pada pimpinan Roh Kudus, hidup dalam kesucian, mencintai panggilan.

3) Gaya Berkhotbah

Pengkhotbah perlu memperhatikan gerakan tubuh, menggunakan mimbar dengan baik, kata-kata yang baik dan sopan, tidak mengada-ada, serta jadilah diri sendiri. Haddon W. Robinson mengatakan bahwa beberapa hal yang perlu diperhatikandalam gaya berkhotbah, yaitu:

a) Dandanan Rambut dan Pakaian

Suatu aturan dasar mengenai masalah perawatan dan pakaian bagi pengkhotbah, yakni bahwa perawatan dan pakaian tersebut haruslah sesuai dengan pendengar, situasi dan pembicaranya.

¹⁶ Hariyanto, "Mengkhotbahkan Kitab NABI-NABI Secara Alkitabiah."

¹⁷ Denis J.V Lane, *Beritakanlah Firman* (JAKARTA: YKBK, 1997). Hal. 27

¹⁸ Bruce Milne, *Beritakanlah Firman* (JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2003). Hal. 316

b) Gerakan dan Gerak Tubuh

Allah merancang tubuh manusia untuk bergerak. Jika jemaat ingin melihat patung, mereka bias pergi ke museum. Seorang pembicara yang baik, membiarkan tubuhnya untuk berbicara baginya. Suatu gerakan tubuh yang total dapat melengkapi khotbah sama seperti diagram-diagram yang melengkapi sebuah buku. Gerakan tubuh dapat membantu kita memberikan penjelasan dan penggambaran. Gerakan tubuh juga dapat membantu para pendengar kita untuk mengalami apa yang kita rasakan lewat identifikasi yang mereka lakukan bersama kita.

c) Kontak Mata

Dalam berkhotbah, arahkan pandangan mata ke seluruh jemaat dan biarkan pandangan Anda berhenti sejenak pada orang yang berbeda. Selama penyampaian khotbah, pertahankan kontak pandang.

d) Penyampaian Suara

Suara pendeta merupakan alat utama untuk profesinya, jadi haruslah memahami bagaimana mekanisme suaranya bekerja dan bagaimana menggunakannya dengan terampil.

e) Latihan Akhir

Pendeta harus melatih ulang khotbahnya sebelum ia menyampaikannya. Latihan ini dapat menguji struktur pesan dan gaya

f) Umpan Balik

Para pengkhotbah efektif mencari umpan balik. Pengkhotbah memberikan kesempatan bagi para pendengarnya setelah berkhotbah untuk bertanya sebagai umpan balik.

4) Bahasa dan Suara.¹⁹

3. METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu rumusan masalah yang menggabungkan penelitian dengan kajian atau gambaran situasi sosial yang dikaji secara rinci, luas dan menyeluruh. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui beberapa situasi sosial dari objek penelitian, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dll, dengan menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan

¹⁹ Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah Yang Baik* (Yogyakarta: ANDI, 2010). Hal. 226-242

bahasa.²⁰ Namun menurut **Nasution**, penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah kajian terhadap individu-individu dalam kehidupannya, interaksinya, dan upaya untuk memahami bahasa dan interpretasi individu terhadap kehidupannya.²¹ Sementara itu, Sugiyono menambahkan bahwa objek penelitian kualitatif adalah apa adanya, peneliti tidak memanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek.²² Dari sini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami situasi sosial yang diteliti, yang dilakukan secara deskriptif dalam bentuk kalimat bahasa, sedangkan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika penelitian, karena peneliti tidak dapat memanipulasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan (ibadah) dalam konteks ibadah merujuk pada semua tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk memuliakan Tuhan, sebagai bentuk tanggapan terhadap anugerah keselamatan yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Dalam ibadah, terdapat dua aspek pokok, yakni manifestasi Allah dan respons manusia. Manifestasi Allah melibatkan segala intervensi-Nya dalam kehidupan manusia, mencapai puncaknya dalam tindakan penyelamatan melalui peristiwa penyaliban Yesus. Respons manusia melibatkan segala tindakan dan pikiran yang dilakukan oleh manusia sebagai tanggapan terhadap manifestasi Allah tersebut.

Semangat yang dimiliki oleh jemaat memiliki dampak positif terhadap keberhasilan Ibadah Minggu di gereja. Dengan kata lain, apabila jemaat memiliki motivasi ibadah yang kuat dan benar, maka efektivitas Ibadah Minggu di gereja akan semakin meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa ketika anggota jemaat memiliki keyakinan bahwa Ibadah Minggu merupakan sesuatu yang sangat penting, diharapkan, atau diinginkan, baik karena dorongan dari lingkungan, keluarga, atau insentif lainnya, maka gereja akan mengalami peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan Ibadah Minggu setiap minggunya.

Dalam penelitian di gereja GKPI Jemaat Khusus Maranatha Tambunan, penulis menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi jemaat tidak mendengarkan khotbah yaitu:

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989)

²¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

1. Gaya berkhotbah seorang pengkhotbah

Di gereja tersebut para jemaat sering merasa bosan pada saat mendengarkan khotbah dikarenakan gaya berkhotbah yang monoton sehingga banyak yang mengantuk pada saat khotbah, sehingga para jemaat tidak mendapatkan apa apa karena tidak mendengarkan khotbah tersebut.

2. Minat jemaat dalam mendengar Firman Tuhan

Para jemaat hanya pergi ke gereja hanya karena jadwal kalender bukan karena keinginan hatinya untuk memuji dan memuliakan Tuhan dalam peribadahan sehingga dalam khotbah tidak ada keinginan untuk mendengar khotbah tersebut.

3. Pengaruh HP/Gadget dalam mendengarkan khotbah

Memang warga jemaat sekarang ini, terutama para pemudanya, agak bosan, untuk terus menerus mendengarkan khotbah evangelisasi sebagai makanan rohani. Perasaan itu tampak pada warga jemaat yang telah lama menjadi Kristen bukan hanya susu yang diperlukan oleh jemaat akan tetapi khotbah dan uraian-uraian yang lebih luas dan mendalam tentang Firman Tuhan. Penting sekali jemaat mengetahui firman Tuhan dan bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat plural.²³ Terlebih mereka tidak peduli lagi terhadap firman karena HP atau *gadget* lebih menarik dari pada firman Tuhan karena beranggapan firman Tuhan dapat di akses melalui media sosial dan berita berita lainnya.

Dari hasil uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi jemaat tidak mendengarkan khotbah ada 3 yaitu gaya berkhotbah, minat untuk beribadah dan pengaruh HP. Motivasi jemaat datang beribadah itu karena adanya kerinduan kepada Tuhan untuk memuji dan memuliakan Tuhan dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dengan datang beribadah kepada-Nya dan tujuan utama untuk mendengarkan firman Tuhan. Analisis wawancara yang telah dilakukan penulis bahwa para jemaat sudah memiliki pemahaman tentang tujuan dan manfaat mereka mengikuti ibadah Minggu namun, para jemaat juga membutuhkan perubahan gaya berkhotbah agar menarik dilihat para jemaat sehingga para jemaat pun fokus dan tertuju dalam mendengarkan khotbah pada ibadah minggu.

²³ Tambunan, *Khotbah Dan Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman*.

5. KESIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Ibadah adalah perintah Tuhan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Ibadah yang dilakukan adalah tanda hormat yang dilakukan dalam bentuk ke gereja, berdoa, membaca dan mendengarkan firman Tuhan, memuji Tuhan dan memberikan persembahan kepada Tuhan.
2. Manfaat mengikuti ibadah Minggu adalah bahwa ibadah yang sungguh-sungguh bukan hanya tentang melakukan spiritual secara mekanis, tetapi juga tentang memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Kesungguhan dalam mengikuti ibadah harus disertai dengan niat tulus dan keiklasan hati agar makna dan manfaatnya dapat sepenuhnya dirasakan.
3. Faktor yang mempengaruhi kehadiran jemaat dalam mengikuti ibadah Minggu yaitu dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam diri jemaat itu sendiri untuk datang mengikuti ibadah Minggu, dimana faktor ini merupakan yang ada dalam diri jemaat, faktor kebutuhan, faktor harapan, dimana rasa sukacita dan keinginan yang timbul pada suatu hal tanpa ada dorongan dari pihak luar.
4. Faktor-faktor Dominan yang mempengaruhi jemaat tidak mendengarkan Khotbah adalah dimana gaya pendeta dalam memberitakan Firman perlu di rubah dan durasi waktu dalam berkhotbah, karena jemaat lebih cenderung cepat merasa bosan sehingga banyak yang mengantuk dan tertidur di bangku, bermain HP, dan keluar dari peribadahan dan berbincang dengan kawan-kawan selama khotbah berlangsung.

6. DAFTAR REFERENSI

Adams, J. A. (1982). Khotbah yang terarah. Malang: Gandum Mas.

Atje, G. (n.d.). Survey pemberitaan firman di jemaat. Retrieved from <http://www.slideshare.net/gerryatje/survey-pemberitaan-firman-di-jemaat-2007>

Evans, W. (2011). Cara mempersiapkan khotbah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ginting, E. P. (2003). Khotbah dan pengkhotbah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ginting, E. P. (2012). Khotbah dan pengkhotbah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hariyanto, T. (n.d.). Mengkhotbahkan kitab nabi-nabi secara alkitabiah. Geneva-Journal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4, 99.

- Hutahaean, H., Ginting, G., Palar, M., Sipayung, G. E., & Boys, D. Y. (2021). Dampak pelaksanaan persekutuan doa dan khotbah variatif terhadap pertumbuhan iman jemaat. *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7, 254. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/111271480/hasahatan_2021-libre.pdf?1707374881=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DDampakPelaksanaanPersekutuanDoaDanK.pdf&Expires=1726544515&Signature=A~3aQ2f2Y4eXHeqVbQC5bf~f46wdp~ewLwDkh1OFbjYUk1
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Killinger, J. (2000). *Dasar-dasar khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lane, D. J. V. (1997). *Beritakanlah firman*. Jakarta: YKBBK.
- Mangolo, P. Y., & M. T. (n.d.). *Dan menyampaikan khotbah masa kini*.
- Marbun, P. (2015). *Pembinaan jemaat*. Yogyakarta: ANDI.
- Milne, B. (2003). *Beritakanlah firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- N. (n.d.). Retrieved November 28, 2023, from <https://gkpisinode.org/profile/peraturan-rumah-tangga-prt/>
- Panjaitan, R. (1966). *Tata gereja GKPI*. Retrieved from <http://roimansonpanjaitan.blogspot.com/2011/10/tata-gereja-gkpi.html>
- Parningotan, B., & Siskawaty. (2021). Peranan khotbah dalam pertumbuhan iman jemaat di GKSBS Rejosari. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 11.
- Piper, J. (2013). *Supremasi Allah dalam khotbah*. Surabaya: Momentum.
- Rantesalu, M. B. (2021). Analisi tentang pengaruh khotbah bagi pertumbuhan gereja masa kini. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3, 42.
- Robinson, H. W. (2010). *Cara berkhotbah yang baik*. Yogyakarta: ANDI.
- Rothlisberger, H. (2006). *Homelitika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saly, J. S., & Hutahaean, H. (2020). Pengaruh khotbah dalam ibadah minggu terhadap kedewasaan iman jemaat di GKSI Merauke. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2, 226.
- Sitompul, A. S. (2017). *Homelitika*. Medan: CV. Mitra Medan.
- Solihin, B. (2010). *7 langkah menyusun khotbah yang mengubah kehidupan*. Malang: Literatur SAAT.
- Solihin, B. (2019). Tips agar khotbah didengar oleh jemaat. *Teologi Reformed*. Retrieved from <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/05/tips-agar-khotbah-didengar-oleh-jemaat.html>
- Stott, J. (2015). *Definisi tentang khotbah bliblikal*. Malang: Literatur SAAT.

- Susanto, H. (2004). *Homelitika-prinsip dan metode berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tambunan, L. (2010). *Khotbah dan retorika: Peranan retorika dalam penyampaian firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tambunan, L. (2011). *Khotbah dan retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tiara Asrilita. (2019). *Studi homiletika pengaruh pengkhotbah tamu dalam pertumbuhan iman di JKI Immanuel Kudus*. Skripsi: Universitas Kristen Satya Wacana, 1(1), 1–32. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/288106593.pdf>